

LAPORAN PENELITIAN

KONFLIK PEDAGANG ASONGAN DENGAN PT. KERETA API MADIUN  
( Studi Perlawanan Pedagang Asongan dengan PT,Kereta Api Madiun)



OLEH :  
Drs.Abdul Malik, MPd  
Drs.Agus Prastya.,MSi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TERBUKA  
2014

HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA

Judul Penelitian : KONFLIK PEDAGANG ASONGAN DENGAN PT.KERETA  
API MADIUN  
(Studi Perlawanan Pedagang Asongan dengan PT.Kereta Api  
di Madiun)

Kode/ Nama Rumpun Ilmu : 610 / Ilmu Sosial

Ketua Peneliti :

a. Nama : Drs. Abdul Malik, MPd  
b. NIDN : 0022125503  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : PGSD  
e. Nomor HP : 081330741865  
f. Alamat surel/e-mail : abdulmalik@ut.ac.id

Anggota Peneliti I

a. Nama : Drs. Agus Prastya  
b. NIDN : 0005086310  
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
d. Program Studi : PGSD

Anggota Peneliti II

a. Nama : Drs Adi Suparto, MPd  
b. NIDN : 0005086310  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Program Studi : PGSD

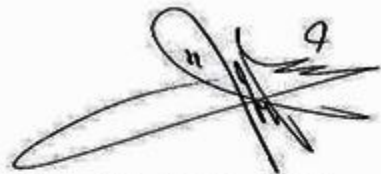
Biaya Penelitian : Diusulkan ke Dikti Rp 10 000 000,-

Mengetahui  
Dekan



Drs Udan Kusmawan M. A.Ph.D  
NIP : 19690405 199403 1 002

Surabaya, 13 Desember 2014  
Ketua Peneliti,



Drs. Abdul Malik, MPd,  
NIP 1963080519890310001



Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat,

  
Ir. Kristanti Ambar Puspitasari. M.Ed., Ph.D  
NIP. 19610212 198603 2 001

## SURAT PERNYATAAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Abdul Malik, M.Si

NIP/NIDN : 19551222 198103 1004

Pangkat/ Golongan : Penata /III c

Jabatan Fungsional : Lektor

Alamat : Jalan : Mulyorejo, Kampus C Unair Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa laporan penelitian saya dengan judul Konflik Pedagang Asongan (Studi Perlawanan Pedagang Asongan dengan PT.Kereta Api Madiun), diusulkan dalam penelitian pemula tahun anggaran 2014 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai hukum yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya yang sudah diterima dari kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Peneliti

Drs. Abdul Malik MPd

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	1
Halaman Pengesahan.....	3
Surat Pernyataan Pelaksanaan Penelitian.....	3
Abstrak.....	6
<b>Bab : I Pendahuluan</b> .....	<b>8</b>
1. Latar Belakang Penelitian .....	8
2. Penelitian Terdahulu .....	11
3. Rumusan Masalah .....	11
4. Tujuan Penelitian .....	12
5. Manfaat Penelitian .....	13
5. Manfaat Penelitian .....	14
5. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II Kajian Pustaka dan Teori</b> .....	<b>15</b>
A. Kajian Pustaka .....	16
1. Hakikat dan Definisi konflik.....	22
2. Resolusi Konflik .....	22
3. Pola Penyelesaian Konflik .....	23
4. Konsep PKL .....	24
5. Pedagang Asongan.....	28
B. Kajian Teori .....	32
Teori Dinamika Konflik ( Simon Fisher ) .....	32
<b>BAB : III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
1. Fokus Penelitian .....	34
2. Subjek Penelitian .....	35
3. Teknik Pengambilan Data.....	35
4. Metode Pengumpulan Data .....	
5. Tehnik Analisa Data .....	
<b>BAB : IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA</b> .....	<b>38</b>

1. Pengambilan Data.....	39
2. Analisis Data.....	42
3. Hasil Penelitian.....	42
<b>BAB: V PENUTUP.....</b>	<b>48</b>
1. Penutup.....	48
2. Saran .....	48
Lampiran-lampiran               :	
1. Foto-Foto Konflik Pedagang Asongan dengan PT,KA	
2. Pedomam Wawancara.	

## abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu kenyataan bahwa adanya perlawanan pedagang Asongan kota Madiun sebagai perwujudan resistensi rakyat terhadap negara. Kota Madiun ibukota bakorwil 1 Madiun secara ekonomi berkembang pesat sehingga berdampak jumlah pedagang Asongan meledak. Pedagang Asongan tersebut berasal dari para pengangguran dari kota-kota sekitar Madiun seperti Kab. Madiun, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Magetan, dan Kab. Pacitan yang merupakan daerah peyangga ekonomi kota Madiun.

Kemajuan ekonomi di Kota Madiun membuat rakyat Madiun dan sekitar yang tidak mempunyai pekerjaan mencari nafkah selain sebagai pedagang sektor informal. Oleh karena itu kawasan ini bermakna secara ekonomi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga menjadi tujuan pencari pekerja yakni sebagai pedagang Asongan.

Disamping menjadi tempat pedagang Asongan, kehadiran pekerja informal di stasiun Kereta Api Daerah Operasional VII mereka yang cukup besar menyebabkan jumlah pedagang asongan meledak.

Hal tersebut merusak, mengganggu kenyamanan, kebersihan, kesehatan keamanan dan stasiun kota Madiun. Untuk menata pedagang asongan stasiun Madiun dan Kemenhub membuat peraturan tentang UU. No:73/2008 tentang perkereta Apian membuat, yang isinya bahwa semua pedagang asongan dilarang jualan di stasiun. UU N: 73 /2008 tentang Perkereta Apian bertujuan agar pedagang Asongan tidak jualan di areal stasiun.

Pedagang asongan yang berjualan di stasiun Kereta Api kota Madiun. Namun yang terjadi perselisihan antara pedagang asongan dengan PT.K.A Madiun sehingga menimbulkan perselisihan. Terjadilah konflik antara Asongan terhadap manajemen PT.Kereta Api Daerah Operasional VII Madiun.

UU. No : 73/ 2008 tentang Perkereta Apian bermaksud membuat penumpang nyaman, bersih, aman, tertib, dan PT. Kereta API melaksanakan aturan,tetapi peraturan itu menimbulkan konflik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses terjadinya konflik antara pedagang asongan di stasiun kota Madiun.
- (2) Bagaimana tahap-tahap konflik pedagang asongan di stasiun.
- (3) Bagaimana dinamika konflik antar pedagang asongan dengan PT.Kereta Api
- (4) Mendeskripsikan gerakan dinamika konflik pedagang asongan.

Penelitian ini bertujuan : (1) mendeskripsikan penyebab terjadinya perlawanan pedagang kaki lima.(2) mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan pedagang kaki lima terhadap satpol PP. (3) mendeskripsikan tahap - tahap perlawanan pedagang kaki lima terhadap pemkot Madiun.(4) mendeskripsikan dampak perlawanan pedagang kaki lima. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tehnik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan untuk dapat menjelaskan perlawanan pedagang asongan dengan PT. Kereta Api Madiun adalah teori dinamika Konflik dari Shimon Fisher.

Hasil penelitian : (1) Pedagang asongan bersedia memenuhi harapan PT.Kereta Api Madiun tidak berjualan di areal maupun peron stasiun Madiun. (2) PT.Kereta Api memberikan pesangon kepada pedagang asongan untuk tidak jualan di sekitar stasiun dengan berupa uang sekedar (3) dialihkan pekerjaan sebagai tenaga portier dan kebersihan stasiun. (3) Keluarga

pedagang asongan yang memenuhi syarat dapat menjadi karyawan dilingkungan PT.Kereta Api Madiun.

**Kata Kunci** : Pedagang Asongan, dinamika konflik rakyat, dan negara.

## **BAB : I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Perkembangan sektor informal pedagang kaki lima dan asongan di stasiun Kereta Api Madiun pasca krisis ekonomi 2010 berlangsung cukup pesat. Dapat dipastikan setiap hari muncul pedagang kaki lima dan asongan baru dengan jumlah yang berlipat-lipat memenuhi halaman, lorong kereta api, gerbong kereta Api khususnya kereta ekonomi. Saat ini ada 50 pedagang kaki lima /Asongan memenuhi sudut-sudut stasiun dengan kondisi yang amburadul, sementara daya tampung stasiun kereta api untuk pedagang, didaerah Daop VII semakin terbatas untuk mereka (humas PT.KA 2013). Ini berarti telah kelebihan pedagang kaki lima / Asongan di daops VII yang meliputi stasiun Madiun, Nganjuk, Kertosono. Paradigma modernisasi, dan/atau pembangunan stasiun yang dianut manajemen PT Kereta Api khususnya tentang pedagang dan pengusaha, cenderung terlalu bias. PT Kereta Api, lebih mengejar pedagang, pengusaha yang bermodal besar, mengejar status perusahaan modern dan eksklusif. Tumbuh menjadi perusahaan yang besar dan asset ekonomi pendapatan besar, dan mengutamakan prasarana di stasiun yang serba mewah. Pola pengembangan stasiun Kereta Api demikian ini seringkali bersifat konsentris, mengutamakan pembangunan fisik, dan tidak pernah memberikan tempat kepada, pedagang ekonomi lemah, kelompok marginal di stasiun, sehingga kelompok ini terdesak *get out* dari kawasan stasiun-stasiun khususnya Daops VII Madiun.

Sebelum terjadi krisis ekonomi moneter jumlah pedagang dan asongan tidak sebanyak seperti saat ini dimana pertumbuhan pedagang bagaikan jamur tumbuh dimusim penghujan. Di stasiun kereta api Madiun, Nganjuk, Jombang, Kertosono, Mojokerto dipenuhi beberapa



pedagang dengan jenis jualan yang sejenis. Tetapi sekarang di setiap stasiun dipenuhi oleh para pedagang dengan dagangannya dan peralatannya yang banyak. Sekarang terlihat pedagang asongan dan PKL di stasiun-stasiun Daops VII Madiun dalam jumlah besar, merusak pemandangan dan kebersihan di stasiun. Akibatnya stasiun Kereta Api, kotor, kumuh jorok semrawut, apalagi pedagang tersebut memaksakan diri masuk gerbong kereta api yang berhenti di stasiun Madiun.

Di stasiun kota Madiun terdapat sederetan kasus, seperti kasus larangan, jualan pedagang di stasiun, kasus demonstrasi pedagang asongan di stasiun Madiun, dan kasus penggunaan trotoar untuk jualan di sekitar stasiun kota Madiun. Demikian juga demonstrasi pedagang di stasiun Kertosono, Nganjuk dan beberapa kasus sempat mencuat, seperti kasus jualan pedagang di halaman stasiun Madiun di antaranya.

Pandangan negatif tentang keberadaan pedagang asongan dan PKL muncul ketika muncul wacana ” modernisasi pelayanan dan kenyamanan oleh manajemen PT Kerta Api” keberadaan Pedagang asongan dan PKL menimbulkan kesan kotor kumuh, semrawut merusak keindahan, apalagi didalam gerbong kereta api. Pemandangan yang kotor, kumuh terlihat karena pedagang masuk kereta api berjubel dengan masuknya penumpang, apalagi kondisi ruang kereta api memang sempit, kondisi tersebut membuat penumpang terganggu, panas, suasana tidak nyaman, didalam kereta api.

Kondisi ini menyebabkan pemandangan tidak nyaman, kotor, kumuh tidak bersih dan mengganggu penumpang karena sebagian jalur jalan penumpang dipakai oleh mereka. Pada umumnya dimana terdapat pedagang di tempat itu pula banyak sampah yang bertebaran, hal inilah yang membuat kondisi tidak nyaman dan sehat.

Ada kesan kuat, di manajemen PT. Kereta Api, bahwa sektor informal, pedagang asongan dan PKL liar, dan warga miskin, dianggap sebagai pengganggu kenyamanan penumpang dan memperburuk wajah stasiun. Mereka juga acap kali dinilai sebagai sumber kesemrawutan dan berbahaya, sehingga jika memungkinkan, dihilangkan dari wajah stasiun., dan sesuai UU Perkereta apian jualan di gerbong dan stasiun dilarang ( UU Kereta Api : 2010)

Namun demikian, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, banyak kasus membuktikan bahwa sikap kritis dan tindakan melawan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan dan penyelewengan kekuasaan yang merugikan kelompok marjinal mulai mencuat. Kasus pengusuran pedagang asongan/ PKL di stasiun daops VII Madiun, di antaranya adalah beberapa kasus yang menggugah banyak warga simpati baik Pemkot Madiun maupun DPRD kota Madiun terhadap larangan berdagang didalam dan sekitar stasiun. (Radar :2013: 9)

Permasalahan yang sudah menjadi demikian rumit tambah semakin ruwet ketika, PKL dan asongan dibiarkan tanpa dibina dalam banyak aspek. Termasuk masalah kebersihan, manajemen ekonomi kerakyatan, dan ikut sertanya pihak tertentu dalam mengelola pedagang asongan dan PKL di jalur kereta api Daops VII Madiun.

Melihat dampak yang demikian, manajemen PT.Kereta Api Madiun melakukan penertiban diseluruh jalur kereta Api jalur utama. Yaitu jalur Madiun-Surabaya, jalur Madiun Kediri, jalur Madiun Solo-Jogjakarta, di stasiun Madiun, stasiun Nganjuk, stasiun Kertososno, stasiun Jombang, stasiun Mojokerto, dan sepanjang halaman stasiun Madiun.

Banyak studi tentang konflik di perkotaan , antara lain terhadap kasus konflik antara pedagang kaki lima (PKL) dan asongan dengan manajemen PT Kereta Api yang disebabkan oleh pedagang. Pedagang asongan dan PKL ditengarai penyebab terjadinya lingkungan yang kotor, jorok, kumuh tidak bersih disebabkan oleh akibat aktivitas berdagang pedagang kaki lima

asongan dan kehadiran sektor informal di stasiun. Untuk itulah PT. Kereta Api Madiun bertekad menertibkan Pedagang dari aspek lokasi, maupun kebersihan stasiun dalam upaya menyongsong stasiun bersih, nyaman, sehat. (humas PT.KA) Pendek kata penertiban Pedagang asongan sangat mendesak dalam mewujudkan” Stasiun bersih, sehat, nyaman, penumpang dapat menikmati perjalanan.” dengan pendekatan persuasif.

## **2. Penelitian Terdahulu**

1) Perlawanan Pedagang Kaki Lima ( PKL ) di Kota Surabaya terhadap kebijakan pemerintah. (Studi pada strategi PKL di kota Surabaya untuk mempertahankan hidupnya ) oleh Alisyahbana ( Sekda Kota Surabaya). Latar belakang penelitian tersebut adalah adanya kebijakan pemerintah Kota Surabaya dalam mengusir dan merelokasi PKL dengan metode kekerasan/ violence oleh Satpol PP kota Surabaya. Hasilnya lahirnya perlawanan oleh PKL karena pendekatan, metode, bentuk aktivitasnya sangat merugikan para PKL, bahkan ada yang menimbulkan korban jiwa yaitu meninggalnya seorang balita anak PKL penjual yang masuk kuah bakso yang sedang mendidih, karena represifnya aparat Satpol PP kota Surabaya. Hasil penelitian nya penghentian tindakan represif dari aparat terhadap PKL dengan relokasi yang lebih persuasif dengan solusi yang dapat diterima semua pihak, baik PKL maupun Pemkot Surabaya.

2) Dinamika Konflik Pesilat perguruan Setia Hati: Terate” dengan pesilat perguruan Silat setia Hati Winongo ( Studi Konflik teori Simon Fisher dalam perselisihan pesilat SH Terate dan SH Winongo Madiun)

Hasil : adanya perilaku kompetitif antar pesilat dari kedua perguruan mengingat keduanya merupakan sedulur/persaudaran sama Setia Hati pimpinan KiNngabehi Soeradiwiryo.

3). Model-model Perlawanan Pedagang Kaki Lima terhadap kebijakan Pemkot Madiun. (Studi Perlawanan pedagang kaki lima di alun-alun Kota ) Oleh Abdul Malik.

Hasilnya : (1) Ada tiga jenis perlawanan pedagang kaki lima terhadap kebijakan Pemkot : yakni perlawanan terbuka, perlawanan tertutup dan perlawanan semi. Hal ini selaras dengan teori perlawanan James Scott Perlawanan terbuka ditunjukkan dengan demonstrasi, adu otot, adu jatos, Meursak tanaman di alun-alun dan rampas lapak jualan,, (2) perlawanan tertutup ditunjukkan dengan non fisik seperti berkata kotor, marah-marah, ngrasani, ngrundel, muka kecewa, dan (3) perlawanan campuran adu fisik dan non fisik seperti demonstrasi, marah-marah, ngrundel, rebutan lapak jualan.

### **3 . Rumusan Masalah Penelitian**

Menyimak berbagai fenomena yang terjadi, penulis melihat perlu adanya pembinaan tentang lingkungan bersih terhadap pedagang asongan /PKL di stasiun Madiun. PT. Kereta Api Madiun kurang peka terhadap keresahan sosial para pedagang, bahkan terkesan adanya pembiaran, sehingga kebijakan PT. Kereta Api dibuat bukan berdasarkan aspirasi masyarakat secara keseluruhan, tetapi lebih dipengaruhi oleh kepentingan sektor ekonomi semata. Karena rendah pengetahuan tentang lingkungan sehat, bersih dan kurangnya pembinaan oleh manajemen PT Kereta Api, mereka seringkali melakukan apa saja dalam menawarkan dagangannya, memaksakan diri masuk gerbong sehingga membuat, semrawut, berdesak-desakan antara penumpang yang turun dengan pedagang asongan di dalam kereta api maupun di halaman stasiun.

Berdasarkan fenomena sosial tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap : bagaimana PT.Kereta Api Daop VII Madiun dalam membina tentang lingkungan bersih, sehat

yang tepat bagi Pedagang asongan dan PKL. Selain itu penelitian ini juga berusaha mengetahui bagaimana pedagang asongan melawan larangan jualan PT Kereta Api Daop VII Madiun dalam mewujudkan “ Kept Railways Clean “.

#### **4. Tujuan Penelitian**

Memperhatikan fenomena sosial yang berkembang di lapangan telah terjadi konflik antara pedagang asongan dengan Polsuska, Polisi serta aparat keamanan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- (1) Mengapa pedagang asongan melawan PT. Kereta Api Daop VII Madiun.
- (2) Bagaimana pedagang asongan melawan terhadap kebijakan PT.Kereta Api
- (3) Apakah dampak dari konflik pedagang asongan Daop VII Madiun.

Disamping itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan stasiun kereta api yang sehat, bersih khususnya di Daop VII, dan menjadi bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan pemerintah. Sebagai pihak pelaksana regulator kereta api, Managemen PT. Kereta api hendaknya membuka diri kepada masyarakat, terhadap layanan, kritikan, masukan dari berbagai pihak terutama masalah pelayanan, kenyamanan, konsumen.

## **5. Manfaat Penelitian :**

### **a. Umum**

Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi dan pelayanan konsumen oleh PT kereta Api, sehingga naik kereta api merupakan kebutuhan dan menjadi perusahaan yang maju, modern, sehat dan dicintai rakyat.

### **b. Khusus.**

Memperlancar transportasi daratan khususnya sebagai alternatif mobilitas masyarakat bekerja, karena dengan kereta api lebih cepat, hemat waktu, biaya murah.

Mengurangi kemacetan lalu lintas jalan raya yang terjadi di jalan raya, sehingga masyarakat dapat bekerja dengan tepat, bekerja dengan hebat.

## BAB : II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka.

##### 1. Hakekat dan Definisi Konflik

Keberadaan konflik dalam sebuah organisasi bela diri pencak Silat tentu tidak terhindarkan dan akan selalau hadir selama proses Perkembangannya, sebagaimana konflik kekerasan yang terjadi antara pedagang asongan dengan PT.Kereta Api Indonesia Daops VII Madiun. Marx 1956 menyebutkan bahwa " *without konflik, no Progress; that is the law which civilition has followed the present day*" artinya tanpa konflik tidak ada perkembangan, itu adalah hukum dan peradaban sampai sekarang.

Konflik tidak dapat terlepas dari proses kehidupan berorganisasai dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan individu seharai-hari, namun jika kita melihat dari sisi positifnya konflik merupakan suatu kompetisi. Berkompetisi berarti bersaing untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dan persaingan tersebut merupakan bentuk perubahan dalam organisasi.

Konflik dalam penelitian ini merupakan persaingan yang bermuara pada kompetisis anatar kelompok yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana pendapat dari berbagai informan yang mengatakan bahwa : konflik dipicu oleh anggouta perguruan yang tidak bertanggung jawab. Kata oknum yang tidak bertanggung jawab berarti sebagaian anggouta telah melakukan pelanggaran dari ketentuan organisasai yang tidak dikendaki organisasai. Sedang sumber konflik berasal adari kelompok masing komunitas dari masing-masing organisasai yang sengaja diciptakan karena masalah pribadi.

Cuming , P.W.1980 konflik diartikan sebagai suatu proses interaksi sosial, dimana dua orang atau dua kelompok atau lebih berbeda pendapat tentang suatu masalah yang menjadi

tujuan mereka. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan obyek yang dimakanai oleh kelompok sebagai bentuk persaingan yang saling mempertahankan identitas masing-masing. Masing-masing pesilat. Luthans, 1985 mengatakan konflik has ben defined as the condition obyektife in compability between values on goal, as the behaviout of leberity interferingwith another goal achevment and emotionally in term of ostility. Artinya konflik merupakan ketidaksesuaian anantara nilai dan tujuan anggota organisasai, anatar oeganisasai yang memiliki tujuan, pandangan berbeda. Lebih lanjut perilaku konflik adalah perbedaan kepentingan, minat, perilaku, perbedaan sifat individu dan perbedaan tanggung jawab dalam aktivitas organisasai.

Dubrin, 1984. Mengatakan bahwa konflik mengacu pertentangan anatar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan, sebagai akibat saling menghalangi dalam mencapai tujuan. Berikut dikatakan : konflik in the konteks used, *refers to the opposition of persons of forces that gives rise to some tensions. It occurs when two or more parters. ( Individual, gropus, organization) perceiv mutually exclusive goals or event).*

Hardjana, 1994. Mengartikan konflik sebagai perselisihan anatar dua orang atau lebih, dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lain yang akhirnya salah satunya terganggu. Pandangan ini didukung oleh pandangan Aldag. RJ, stearms, TM 1987. Yang menyebutkan bahwa komflik adalah ketidasefahaman anantara dua atau lebih kelompok sebagai akibat dari kelompok lain untuk mencapai tujuan. Dengan kata laian konflik muncul karena ada kelompok lain yang merintang, mengganggu pihak lain dalam mencapai tujuan.

Pemaknaan definisi konflik tersebut tergantung dari sudut pandangan yang berbeda dan persepsi yang mereka tuangkan. Namun diatara makna-makana yang berbeda nampak ada suatu kesepakatan bahwa konflik dilatarbelakangi oleh adanya ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai nilai, status, tujuan dan budaya. Apapun yang melatar belakangi, konflik merupakan



suatu gejala dimana individu dan kelompok menunjukkan sikap perilaku permusuhan terhadap individu atau kelompok lain, sehingga mempengaruhi kinerja atau semua pihak yang terlibat.

Secara teoritis pengertian konflik itu fisik dan Non fisik (perasaan dan pemikiran). Menurut kamus Meriam Webster dan advance arti konflik meliputi anatara lain a) Perlawanan mental sebagai akibat dari kebutuhan, dorongan keinginan atau tuntutan yang berlawanan. b). Tidak berlawanan karena karena ketidakcocokan, ketidakserasian dan c) Berkelahi, baku hantam dan berperang.

Merujuk pandangan Webster, konflik berarti perkelahian, peperangan atau perjuangan berarti konfrontasi fisik dengan beberapa pihak. Pengertian tersebut akhirnya berkembang menjadi” ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan atau ide-ide. Dari pemikiran itulah akhirnya pengertian konflik yakni” persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan ( Pruitt, Dean.G, 2004).

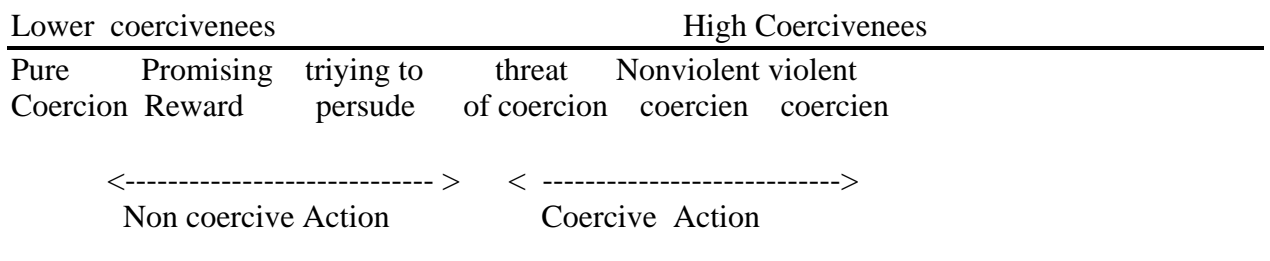
Lewis Coser, 1995 bahwa konflik memiliki fungsi positif ketika dikelola dan diekspresikan sewajarnya, Seorang Sosiolog berpendapat bahwa konflik berkaitan dengan seseorang atau kelompok dalam masyarakat, tujuan-tujuan diperjuangkan takala bergesekan dengan kelompok lainnya.

Omar Bartos, Paul Werh 2003 berpendapat bahwa konflik adalah situasi pada saat aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan perilaku naluri permusuhan Dalam kondisi tersebut Bartos dan Werlh, memasukan unsur perilaku sebagai unsur pemicu konflik karena incomtible goal dan hostility insting membutuhkan perilaku konflik secara sosial. Perilaku konflik merupakan

berbagai bentuk perilaku yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan atau mengekspresikan pada musuh atau pesaing.

Kadangkala kejadian di lapangan pada waktu konflik menimbulkan tindakan sosial koersif yakni lawan tidak bermaksud keinginan yang dianggap musuh, namun yang terjadi justru anacamannya bahkan tindakan fisik, sehingga menimbulkan tekanan secara psikologis (actual coercion) dan tindakan tersebut sering dilakukan. Ketika selesai melatih tiba-tiba dicegat dan diminta berhenti tanpa basa-basi dipukul. Pelaku berikutnya sewaktu minum kopi dan makan pecel di warung datang beberapa warga (angouta) memandang dengan tatapan sinis, berkata-kata kasar, dan terjadilah perkelahian, untung dilerai oleh orang karena di warung. Sedangkan non coercion upaya mencari jalan keluar dari konflik, agar dapat keluar dari masalah konflik. Menurut Bartos dan Werh membagi konflik dalam 3 model yakni persuasif, menjanjikan penghargaan dan murni kerja sama.

Untuk melihat tingkat tindakan koersif dari suatu tindakan konflik oleh 2 (dua) kelompok pihak X dan Pihak Y digambarkan tingkat tindakan koersi sebagai berikut :



Gambar 2 : Tingkat tindakan coercive, Sumber : Bartos and Werh dalam Susan N. 2009

Tindakan koersif ketika berada dalam hubungan konflik akan menciptakan dinamika konflik dan ditandai oleh fase solidaritas konflik dan fase sumber konflik. Kedua fase tersebut berdampak pada konflik sosial ketika konflik menjadi perilaku tindakan konflik. Coser, 1967 mendefinisikan konflik sosial sebagai berikut : " *Social conflict is a struggle over values, claims to status, power, and scarce resources, in which in aims of the conflict groups are not only to*

*gain the desired values, but also to neutralise, injure, or eliminate rivals*” Konsep tersebut menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan perjuangan terhadap nilai, pernyataan batas status, kekuatan dan sumber daya terbatas. Dimana usaha-usaha dari kelompok konflik tersebut tidak hanya menambah nilai keinginan tetapi juga menetralkan, menghilangkan, menyaingi persaingan.

Memperhatikan teori konflik tersebut di atas maka dapat dijadikan rujukan dalam kerangka mendasari konflik di lapangan. Konflik yang terjadi cenderung bersifat massa. Hal ini terjadi karena mendapat dukungan dari kelompok angouta pesilat dari perguruannya. Sebagai bentuk rasa solidaritas kelompok dalam organisasi disamping ada sikap ketidaksenangan (discursive) dari kelompok lain.

Berdasarkan teori di atas dan pengalaman pelaku konflik di lapangan, maka kasus konflik terjadi karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya. (1) adanya perbedaan pandangan antar individu atau kelompok yang melibatkan organisasi. (2) adanya perjuangan untuk melakukan perlawanan terhadap tekanan ancaman dari lawan. (3) adanya unsur kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. (4) adanya unsur kekerasan kolektif sebagai bentuk pertahanan nama baik organisasi. (5) adanya unsur kekerasan struktural. (6) adanya disfungsi komunikasi.

Pengertian Konflik : Konflik adalah berasal dari kata kerja latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara Sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga berkelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik, perselisihan, perpecahan, pertentangan dan perkelahian merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar dan tidak dikehendaki. Bramer berpendapat konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang

berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari pada berbangkitnya keadaan ketidak setujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak atau lebih secara berterusan. (2012 : 125)

1. Konflik merupakan ekspresi pertikaian anantara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan difahami.(1991 : 107)
2. Menurut Yusuf konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan dan tujuan ( 1991 : 87 )
3. Konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik. Satu pihak mempersiapkan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang.(1993)
4. Schaller berpendapat konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi oleh individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik didalam organisasi maka secara umum konflik dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa dalam organisasi telah ada konflik, maka konflik tersebut menjadi kenyataan.
5. Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai berikut : (1) Persaingan atau pertentangan antara pihak yang tidak cocok satu sama lain. (2) Keadaan atau perilaku yang bertentangan, seperti, pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan individu. (3) Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan. (4) Perseteruan ( 1988: 207 ).

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Konflik adalah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan,

perselisihan, dan persetujuan dengan berusaha mengagalkan tujuan masing-masing pihak dan hal ini merupakan kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia.

6. Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (186 :7).
7. Konflik adalah suatu gejala wajar yang terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan.
8. Konflik adalah perpecahan, perselisihan, pertentangan dan ketegangan didalam interaksi sosial di masyarakat. ( K B I :1995.)

Konflik adalah berasal dari kata kerja latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara Sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga berkelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik, perselisihan, perpecahan, pertentangan dan perkelahian merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar dan tidak dikehendaki

Bramer berpendapat konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari pada berbangkitnya keadaan ketidak setujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak atau lebih secara berterusan. (2012 : 125). Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan difahami.(1991 : 107).

Menurut Yusuf konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan dan tujuan ( 1991 : 87 ). Konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang

sadar dan memberikan respon terhadap konflik. Satu pihak mempersiapkan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang.(1993). Schaller berpendapat konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi oleh individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik didalam organisasi maka secara umum konflik dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa dalam organisasi telah ada konflik, maka konflik tersebut menjadi kenyataan.

Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai berikut : (1) Persaingan atau pertentangan antara pihak yang tidak cocok satu sama lain. (2) Keadaan atau perilaku yang bertentangan, seperti, pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan individu. (3) Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan. (4) Perseteruan ( 1988: 207 ).

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Konflik adalah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan, dan perseteruan dengan berusaha mengagalkan tujuan masing-masing pihak dan hal ini merupakan kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia.

Konflik dedefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (186 :7). Konflik adalah suatu gejala wajar yang terjadi dalam setiapmasyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan.

Konflik adalah percekcoakan, perselisihan, pertentangan dan ketegangan di dalam interaksi sosial di masyarakat. ( K B I :1995.)

## **2. Resolusi Konflik**

John Darvis membagi cara mengelola konflik ada 3 macam pendekatan berdasarkan kekuasaan, (1) menggunakan kekuasaan untuk memecahkan semua jenis konflik, (2) pendekatan berdasarkan hukum, adat, norma, dan sistem hukum dalam rangka menyelesaikan konflik yang ada di masyarakat, (3) pendekatan berdasarkan kepentingan pendekatan berupaya membangun pemecahan yang mencerminkan nilai, kebutuhan, dan kepentingan dalam hati pihak yang bertentangan. Resolusi konflik model Ted Robert Gur, model *assieiment* resiko dimaksudkan

Mengungkapkan potensi terjadinya letupan pemberontakan, bukan untuk meramal atau memprediksi dengan model ini dapat diidentifikasi faktor-faktor Yang mesti dilihat dan dimonitor sehingga konflik dapat diselesaikan.

### **3. Pola Penyelesaian Konflik**

Menurut Coser, menyatakan bahwa semakin dekat suatu hubungan semakin besar kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar perasaan untuk menekan dari pada mengungkapkan rasa permusuhan. Adapun dalam hubungan sekunder, seperti dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas untuk diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer yang melibatkan total partisipan, membuat pengungkapan perasaan demikian dapat membahayakan bagi hubungan tersebut. Semakin dekat hubungan, semakin sulit rasa permusuhan itu untuk di ungkapkan, tetapi semakin lama perasaan ditekan, semakin mudah pengungkapan demi mempertahankan hubungan itu sendiri. Karena dalam suatu hubungan intim keseluruhan kepribadian sangat boleh jadi terlibat.

Dengan begitu Konflik benar-benar terjadi dan dapat meledak, mungkin sekali akan menjadi konflik yang sangat besar. Dengan demikian konflik antara dua orang yang saling mengenal akan kurang tajam bila dibandingkan dengan konflik suami-steri. Dalam hubungan

intim orang dapat mencoba menekan rasa permusuhandemi menghindari konflik, tetapi tindakan itu dapat menyebabkan akumulasi permusuhan akan meledak bila konflik tersebut berkembang.

Menurut Coser, tidak ada konflik tidak bisa dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas dari hubungan demikian. Konflik dapat diungkapkan merupakan tanda dari hubungan hidup, sedangkan tidak adanya konflik dapat berarti penekanan masalah-masalah yang menandakan kelak akan ada suasana yang benar-benar kacau.

Keberadaan pedagang Asongan dan PKL selalu mejadi dilema disetiap daerah, seperti kumuh, kotor, jorok, tidak bersih mengganggu ketertiban, keindahan, dan menciptakan lingkungan tidak sehat. Sedangkan pada suatu sisi kegiatan PKL dan Asongan menjadi sumber penghasilan sebagian masyarakat bagi penggerak roda ekonomi rakyat. Disinilah diperlukan adanya pembinaan dari pemerintah tentang lingkungan sehat, bersih, indah melalui penyuluhan kepada para pedagang kaki lima dan asongan di stasiun Daops VII Madiun, tentang lingkungan bersih, sehat, indah, aman tertib dan penertiban pedagang.

#### **4. Konsep Pedagang Kaki Lima/ PKL**

Pengertian Pedagang kaki lima ( PKL ) adalah penjaja dagangan yang menggunakan gerobak, karena jumlah kaki pedagangnya ada dua ditambah 3 kaki gerobaknya. ( [http:// td.Wikipedia.org/wiki/pedagang-kaki-lima](http://td.Wikipedia.org/wiki/pedagang-kaki-lima) ). Menurut sejarah nya, Kaki lima berasal dari masa penjajah Belanda zaman kolonial, peraturan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana pejalan kaki lima. Pejalan kaki disediakan jalan dengan lebar 1,5 M, sehingga para pejalan kaki dapat berjalan dengan leluasa tanpa khawatir ditabrak sepeda motor/ mobil. Dahulu tempat tersebut namanya emperan dan pedagang yang menempati tempat disebut pedagang emperan. dan sekarang jadi pedagang kaki lima (PKL) Menurut Peraturan Daerah DKI Jakarta No 5/Perda/DKI/2000, pedagang asongan dan PKL



merupakan pedagang yang tidak resmi, mempunyai bedak tempat jualan dan mempunyai ijin resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah DKI Jakarta.

Pedagang kaki lima(PKL) merupakan pedagang musiman yang muncul dengan tempat berpindah-pindah dari lokasi yang satu ke lokasi lain. Waktu jualan yang tidak menentu dapat pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari. Karena status yang tidak definitif /menetap, maka Pedagang asongan sering disebut dengan pedagang siluman. Namun demikian pedagang Kaki Lima juga dikenakan pajak jualan oleh PT KAI Daops VII Madiun melalui retribusi dan kebersihan Kota Madiun setiap hari dimana mereka jualan.

Pedagang kaki lima (PKL) adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan jumlahnya banyak di kebanyakan perkotaan di negara berkembang pada umumnya. Begitu pentingnya dan khas dalam sektor informal dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima. Pedagang Kaki Lima hanya sedikit yang mendapat perhatian Insan akademik dibandingkan dengan kelompok pekerjaan utama lainnya. Pedagang kaki lima didefinisikan dengan ciri-ciri ketidakteraturan, mobilitas, ketidakmampuan, serta kemiskinan dan tingkat pendidikan yang relatif rendah dari kebanyakan pelakunya ( Bromley, 1978 ). Ada pandangan yang negatif terhadap pedagang PKL, yang memandang sebagai parasit, dan sumber pelaku kejahatan yang bersama-sama dengan pengemis, pelacur, pencuri yang tergolong rakyat jelata atau semata-mata dianggap sebagai jenis pekerjaan yang sama sekali tidak relevan. ( Rogero, 1976 )

Pandangan lain yang lebih baik adalah mereka berpandangan di kota pedagang kaki lima sebagai korban dari langkanya kesempatan kerja yang produktif di kota. Menjamurnya pedagang kaki lima sebagai akibat dari meledaknya urbanisasi yang berangkai dengan proses migrasi besar-besar dari desa ke kota besar. Pertambahan penduduk yang pesat, pertumbuhan

kesempatan kerja yang lambat dalam sektor industri dan persiapan teknologi impor yang padat modal dalam keadaan kelebihan tenaga kerja. ( Bromley, 1978 )

Menurut Firdaus ( 1995) pedagang kaki lima dirangkum ke dalam 3 aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan. Dalam aspek ekonomi, karakteristik pedagang kaki lima ditandai dengan ciri-ciri meliputi berbagai kegiatan usaha yang luas, mudah dimasuki oleh pengusaha baru, bermodal relatif kecil, konsumen lokal dan berpendapat menengah ke bawah, teknologi sederhana / tanpa teknologi dan jaringan usaha terbatas.

Dalam sosial budaya, pedagang kaki lima memiliki ciri-ciri : tingkat pendidikan rendah, bertempat tinggal didaerah kumuh, terdiri atas migran, jumlah keluarga besar dan jumlah jam kerja yang relatif lama. Dan bila dilihat dari aspek lingkungan, pedagang kaki lima memiliki ciri kurang mengutamakan kebersihan serta lokasi di tempat lalu lintas padat serta kurang tertib, kumuh, semrawut dan kotor.

Definisi lain tentang pedagang kaki lima diberikan oleh Kartono dkk: ( 1980: 3-7) Kartono menjelaskan pengertian pedagang kaki lima sebagai berikut : (1) Merupakan pedagang sekaligus produsen, (2) Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari suatu tempat ke tempat lain menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau *stand* yang tidak permanen serta bongkar pasang, (3) Menjajakan barang bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama bagi membantu pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payah, (4) Kualitas barang yang diperdagangkan rendah dan biasanya tidak berstandar, ( 5) Volume peredaran uang tidak seberapa, para pembeli umumnya merupakan pembeli berdaya beli rendah,.(6) Usaha kecil bisa berupa *family interprise* dimana ibu dan anak ikut membantu usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.(8) Tawar menawar antara penjual pembeli merupakan relasi yang khas pada usaha

perdagangan kaki lima. (9) Dalam melaksanakan pekerjaannya ada secara penuh, sebagian lagi waktu senggang dan ada pula pada waktu musiman.(10) Barang yang dijual biasanya merupakan *convenience goods* jarang sekali yang *specialy goods* dan ( 11) Seringkali kali berada dalam suasana psikologis tidak tenang , diliputi rasa takut kalau tiba ada operasi penertiban dari Sat polsus PT kereta api sebagai aparat penertiban.

Kajian Pedagang kaki lima ( PKL ) dan asongan dalam penelitian ini, bertujuan untuk penyelesaian konflik pedagang dengan PT Kereta Api Madiun, Konflik tersebut disebabkan dilarangnya pedagang asongan dan PKL untuk jualan di staiun, bahkan untuk jualan di halaman stasiun, didalam kereta api baik berhenti maupun berjalan, sehingga mereka melawan kebijakan PT Kereta Api Madiun. Definisi pedagang kaki lima ( PKL) menurut pedagang yang berjualan di wilyah administrasi PT. KAI Daops VII Madiun adalah mereka yang memiliki ijin resmi, tempat definitif berjualan, dan menggunakan tempat yang diperuntukkan untuk berdagang atau menggunakan fasilitas umum Stasiun Madiun daops VII. Pada umumnya pedagang Kaki Lima ( PKL ) dan asongan berjualan *nomaden* atau berpindah-pindah tempat jualannya. PKL dan asongan tidak menetap atau berpindah-pindah disesuaikan dengan kondisi pasar, yang laris dimana pedagang berkumpul untuk menawarkan dagangannya di lokasi tersebut. Tetapi bagi pedagang yang sudah lama berjualan aktivitas ekonominya lancar, pada umumnya mereka telah mempunyai tempat jualan tetap dan bila ada yang belum memiliki tempat jualan. Semua akan diatur oleh pengelola paguyuban pedagang kaki lima ( PKL ) dan asongan yang sudah mereka bentuk dan pilih sendiri untuk mewakili kepentingan pedagang.

Dalam uraian diatas terlihat bahwa posisi Pedagang kaki lima ( PKL) dan asongan dalam sistem ekonomi yang berlaku di Indonesia dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Betapa tidak posisi mereka dianggap sebagai penderita *patologi sosial*, pengangguran

tersembunyi atau setengah pengangguran. Sebagai pekerja tersier, sebagai parasit dan sumber pelaku kejahatan, sampah masyarakat, penghambat pembangunan, perusak citra kota, sejajar dengan pengemis, pelacur dan pencuri. Posisi mereka para pedagang kaki lima dan asongan sama sekali tidak diakui dalam sistem ekonomi yang berlaku.

Merujuk dalam sistem ekonomi nasional pasal ayat 33 UUD 1945, sistem ekonomi yang diakui dalam perekonomian di Indonesia adalah, yaitu sektor Perusahaan Negara ( PN), sektor swasta dan koperasi ( Swasono, 1987;105). Sektor swasta mencakup PT, Firma, CV dan lain-lain. Seluruh sektor tersebut baik perusahaan negara, koperasi, maupun PT diatur oleh Undang-undang secara lengkap. Dan sektor informal seperti pedagang kaki lima ( PKL ) dan asongan belum diatur melalui UU, Perpu, Kepres, atau peraturan lainnya. Dengan kata lain sektor informal belum diakui dalam sistem perekonomian nasional.

Dengan tidak diakuinya pedagang kaki lima dan asongan dalam sistem perekonomian, maka negara dengan mudahnya melakukan pengusuran dan pengusiran kepada para pedagang kaki lima. Konsep pembangunan yang ada saat ini tidak memberi tempat kepada mereka untuk hidup dan kebijakan tata ruang yang diterapkan cenderung berpihak kepada pemilik modal. Pedagang Kaki Lima dan asongan dianggap sebagai kaum miskin kota sebagai pihak pengganggu tata ruang kota sehingga perlu ditata atau digusur, atau dihilangkan.

### **5. Pedagang Asongan.**

Pedagang asongan adalah pedagang yang menjual barang dagangannya dengan ditentang atau dikalungkan di leher dagangan, kemudian diantar ke pembeli. Pedagang asongan pada umumnya membawa barang dagangannya dalam jumlah terbatas, karena harus diantar sampai kepada pembeli dengan lokasi yang relatif jauh. Tempat untuk menjual barang relatif kecil

sehingga barang dagangannya jumlahnya sedikit, dan umumnya sejenis seperti rokok, minuman, permen, nasi pecel.

Pedagang asongan bersifat nomaden, berpindah-pindah dari satu ke tempat lain menawarkan dagangannya dengan alat mulut sebagai sarana, berjalan-berjalan dan terus bergerak ke pembeli dimana pun mereka berada. Pedagang asongan merupakan praktisi ekonomi dari sektor informal dimana mereka merupakan kelompok ekonomi yang bermodal kecil dari rakyat ekonomi lemah. Keberadaan pedagang asongan dalam struktur ekonomi di negara kita secara formal tidak diakui, dan merupakan kegiatan ekonomi kerakyatan yang timbul dan muncul dari kreatifitas masyarakat. Pelaku pedagang asongan pada umumnya merupakan kalangan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau sebagai tenaga pengangguran. Untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, minum, sekolah akhirnya mereka menjadi pedagang asongan dengan modal relatif kecil.

Barang dagangan pedagang asongan umumnya sejenis dan tidak bervariasi, hal tersebut mengingat barang dagangan selalu dibawa oleh pedagang menuju para konsumen yang menjadi target penjualan dagangan. Bila dagangannya cukup besar pergerakan dalam menawarkan dagangannya tidak bisa, karena lokasi pedang asongan dengan tempat konsumen cukup jauh bahkan cenderung dibatasi waktu berhentinya kereta api, bus.

Konflik adalah berasal dari kata kerja latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara Sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga berkelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik, perselisihan, percecokan,

pertentangan dan perkelahian merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar dan tidak dikehendaki

Bramer berpendapat konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari pada berbangkitnya keadaan ketidak setujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak atau lebih secara berterusan. (2012 : 125). Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan difahami.(1991 : 107).

Menurut Yusuf konflik organisasi merupakan interaksi antara dua atau lebih pihak yang satu sama lain berhubungan dan saling tergantung, namun terpisahkan oleh perbedaan dan tujuan ( 1991 : 87 ). Konflik dalam organisasi sering terjadi tidak simetris terjadi hanya satu pihak yang sadar dan memberikan respon terhadap konflik. Satu pihak mempersiapkan adanya pihak lain yang telah atau akan menyerang.(1993). Schaller berpendapat konflik dalam organisasi ditentukan oleh persepsi oleh individu atau kelompok. Jika mereka tidak menyadari adanya konflik didalam organisasi maka secara umum konflik dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka mempersepsikan bahwa dalam organisasi telah ada konflik, maka konflik tersebut menjadi kenyataan.

Daniel Webster mendefinisikan konflik sebagai berikut : (1) Persaingan atau pertentangan antara pihak yang tidak cocok satu sama lain. (2) Keadaan atau perilaku yang bertentangan, seperti, pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan individu. (3) Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan. (4) Perseteruan ( 1988: 207 ).

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Konflik adalah proses atau keadaan dimana dua atau lebih dari pihak-pihak itu melakukan persaingan, pertentangan, perselisihan, dan persetujuan dengan berusaha mengagalkan tujuan masing-masing pihak dan hal ini merupakan kekuasaan yang kreatif dari sejarah manusia.

## **B. Kajian Teori**

### Teori Dinamika Konflik

Memahami dinamika konflik *pertama*, dengan melihat sumber masalah, yaitu segala sesuatu yang menjadi inti masalah, seperti sumber daya alam, perbedaan tafsir agama atau etnis. *Kedua*, menganalisis permasalahan dengan menghubungkan pihak yang bertikai, yakni pedagang asongan dengan manajemen PT. Kereta Api Indonesia (KAI) Daerah operasional (Daops) VII Madiun.

Menurut Simon Fisher tahapan dinamika konflik meliputi pra konflik, Konfrontasi, krisis dan pasca konflik. Pra konflik adalah periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi konfrontasi.

Konfrontasi memperlihatkan suatu tahap pada saat konflik terbuka, yakni pedagang asongan dengan PT. Kereta Api Indonesia (KAI) dalam masalah ijin pedagang untuk jualan di stasiun. Krisis adalah puncak konflik, tahap dimana konflik pecah secara langsung antara polsuska dengan pedagang asongan di stasiun kereta api Madiun.

Dalam konflik terbuka kedua belah pihak saling memaksakan kehendak pedagang asongan memaksakan diri masuk stasiun dengan barang dagangannya sedangkan polsuska KAI dengan sekuat tenaga menghadang pedagang untuk tidak masuk stasiun. Pasca Konflik adalah situasi dimana kedua belah pihak berusaha mengakhiri konflik dengan melepaskan tuntutan kehendak, dan mundur pada posisi semula, tidak berjualan di stasiun kereta Api.



### **BAB. III.** **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma dalam penelitian kualitatif bersifat Konstruktif, sedangkan berdasarkan pada fokus penelitian merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus tentang model mediasi dalam penyelesaian perlawanan pedagang kaki lima terhadap kebijakan pemerintah kota Madiun sebagai akibat adanya penggusuran pedagang kaki lima di kota Madiun. Bogdan dan Beklin ( 1983:27-30) mengatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah :

1. Mempunyai latar belakang alami atau natural setting sebagai sumber data dan peneliti merupakan informan kunci.
2. Bersifat Diskriptif.
3. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.
4. Menganalisa data secara Induktif.
5. Makna merupakan sosial essensia.

Sementara Hamidi dalam bukunya Metode penelitian Kualitatif ( Hamidi, 2004 : 98 ) menyebutkan bahwa :

1. Penelitian Kualitatif lebih menggunakan perspektif emik, dimana peneliti mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa, pandangan para responden.
2. Penelitian kualitatif ingin mengetahui tentang makna berupa konsep yang ada dibalik cerita detail para responden.
3. Penelitian kualitatif jumlah repondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan.
4. Penelitian kualitatif berproses secara induktif.
5. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif berbentuk cerita detail sesuai dengan bahasa dan pandangan responden.

Jadi penelitian kualitatif memiliki karakteristik pokok, yaitu mementingkan makna dalam konteks, dimana proses penelitian lebih bersifat siklus daripada linear. Dengan demikian pengumpulan datanya secara langsung dan silmultan yang lebih mementingkan kedalaman makna daripada keluasan penelitian, sementara instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut ( Moleong J. Lexy 2005 ) sebagai berikut :

1. Pendekatan penelitian lebih fleksibel.
2. Dapat menyesuaikan diri dengan penajaman konsep-konsep pola-pola yang dihadapi lebih peka.
3. Dapat menggunakan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan.

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam jenis kualitatif adalah gejala dipandang sebagai suatu kesatuan holistik ( menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan ), sehingga sikap peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable-variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat ( *place* ), pelaku ( *aktor* ) dan aktivitas ( *activity* ) yang iinteraksi secara sinergis. ( Sugiyono, 2008 : 207 )

Fokus penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan Informasi -informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial/ lapangan. Dengan melakukan *grand tour observation and grand tour question* atau yang disebut dengan penelitian umum. Dari penjelajahan umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh pada tahap permukaan tentang situasi sosial. ( Sugiyono, 2008 : 209 )

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan penolakan pedagang asongan terhadap kebijakan yang dilakukan oleh PT Kereta Api daop VII Madiun dengan menggunakan model yang persuasif , lobby untuk menyelesaikan sengketa/konflik sehingga dapat diterima oleh para Pedagang asongan dan PKL di stasiun Madiun. Fenomena tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori Sosiologi yang berhubungan dengan teori dinamika konflik simon Fisher, yakni konflik dengan tindakan yang memberi perubahan pada sengketa tersebut.

#### **D. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan stasiun Kota Madiun khususnya pada Pedagang Kaki Lima / asongan khususnya pedagang yang berjualan di sekitar stasiun kota dan Stasiun

Nganjuk, stasiun Kertosono sebagai obyek penelitian karena lokasi ini keterkaitan dengan tema yang akan diteliti.

Dasar pertimbangan yang diambil adalah :

- a. Masalah pedagang kaki lima/asongan merupakan masalah sangat kompleks di Stasiun Daop 7 Madiun yang melibatkan masalah sosial, ekonomi, perdagangan. yang setiap tahun menjadi permasalahan PT Kereta Api Daop VII Madiun.
- b. Subyek penelitian atau informan penelitian telah banyak peneliti kenal dan ketahui sehingga terdapat semacam hubungan sosial yang akrab memungkinkan dapat diperoleh data yang tingkat validitasnya dapat dipertanggung jawabkan dalam menganalisa masalah penelitian.

## **2. Subyek Penelitian**

Berdasarkan permasalahan inti yang diangkat, maka penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian, diperoleh melalui informan kunci ( *Key informan* ) yang berada di lingkungan pedagang kaki lima / asongan di stasiun kota Madiun, baik sebagai pedagang baru maupun pedagang lama sebagai data primer, sedang informasi lain peneliti peroleh dari pejabat dinas perdagangan, dinas pasar dan PT. Kereta Api Madiun sebagai data sekunder.

Selanjutnya untuk memperoleh data akurat dilakukan kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi, penentuan informasi dilaksanakan dengan menggunakan metode *Snow Ball* yaitu penentuan informasi dilakukan dari satu Informan yang akan berkembang ke informan lain sampai pada titik kejenuhan informasi data. Artinya informasi atau data yang diperoleh mendapatkan jawaban yang sama atau mendekati kesamaan dari beberapa informan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data.**

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik antara lain:

- a). Observasi, merupakan metode pertama kali digunakan dalam penelitian ilmiah sebagai usaha pengembangan pengetahuan ilmiah mengenai segala situasi yang diwujudkan alam semesta. ( Koentjara ningrat: 1985:109). Untuk memperoleh data awal tentang perlawanan pedagang terhadap pengusuran tempat berjualan di stasiun Kota Madiun peneliti bersikap aktif melakukan loby pengamatan secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh para

pedagang dan melakukan interaksi sosial dengan para pedagang dengan berkali-kali makan minum, membeli dagangan pada sore, malam hari sehingga diperoleh data valid.

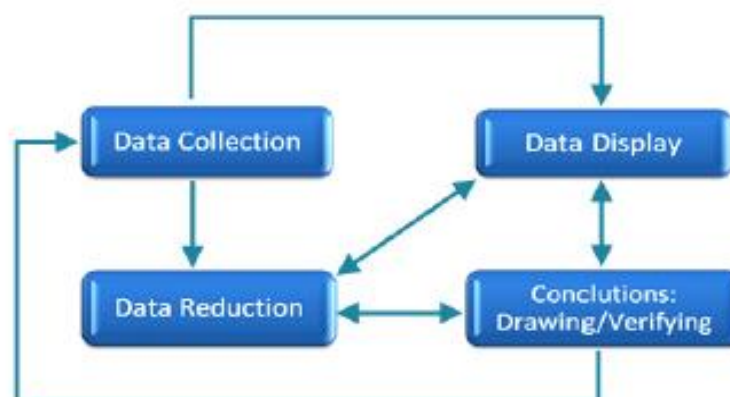
b). Wawancara, dilaksanakan tidak hanya menggunakan pedoman yang benar-benar terarah pada masalah penelitian semata, karena hanya dilakukan pada saat santai /bertemu tidak resmi atau dalam bahasa penelitian *indepth interview*. Hal ini dilakukan peneliti agar informan dapat memberikan informasi mendalam tetapi informan tersebut tidak merasa tertekan dan merasa diwawancarai. Metode ini dilakukan agar yang disampaikan informan tidak jauh menyimpang jauh dari yang peneliti kehendaki dan dapat bercerita secara bebas, leluasa perihal diri, kondisi serta perannya sebagai subyek penelitian.

c). Dokumentasi, adalah sebuah tehnik pengumpulan data yang dikumpulkan melalui catatan atau dokumen yang diperoleh selama proses penelitian. Sebagai upaya memperoleh data akurat tentang dalam selesaikan konflik pedagang asongan terhadap pengusuran oleh PT Kereta Api Madiun, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dan valid.

Data yang terkumpul melalui pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisa dengan deskriptif Kualitatif dengan mengacu pada teori Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data/ *Data Collection*, yaitu peneliti memasuki lapangan penelitian.
2. Tahap reduksi data/ *Data Reduksion*, yaitu proses pemilihan dan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan tertulis di lapangan.
3. Tahap penyajian data/ *Data Display*, yaitu proses penyajian data untuk kemudian menarik kesimpulan dan pengambilan simpulan serta pengambila tindakan.
4. Tahap penarikan kesimpulan/ *Conclusion* ( *drawing / verifying* ) yaitu tahap penarikan kesimpulan data yang telah dianalisa oleh peneliti.

Berikut ini analisis data menurut Miles dan Huberman .



(Sugiyono : 2006)

#### 5. Keabsahan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan oleh sejumlah kriteria, Moleong and Guba (1995) ada 4 kriteria :

##### 1. Kredibilitas

- Observasi.
- Triangulasi ( Metode, sumber, situasi )
- Member Check
- Diskusi dengan teman sejawat.

##### 2. Transferabilitas.

##### 3. Dependabilitas.

##### 4. Konfirmabilitas.

#### 6. Jadwal Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, di wilayah administrasi PT. Kereta Api daerah operasional Madiun yang meliputi stasiun Nganjuk, stasiun Kertosono, stasiun Caruban, stasiun Jombang, stasiun Mojokerto. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Mei, Juni, Juli, Agustus di wilayah Dops VII yang meliputi stasiun Madiun, stasiun Nganjuk, stasiun Kertosono, stasiun Kediri.

Jadwal pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan di lapangan secara diam-diam dengan para pedagang Asongan sambil ikut membeli barang baik didalam gerbong kereta api maupun diluar gerbong kereta api di stasiun. Sambil makan pecel santai minum kopi dan minum es, peneliti mewawancarai, observasi, para pedagang. Sehingga peneliti memperoleh data secara langsung valid dalam rangka pengambilan data dengan para pedagang. Waktunya bisa pagi hari, siang hari, malam hari dimana para pedagang beraktivitas, pada waktu naik kereta api. Khususnya kereta api ekonomi Ac, seperti Sri Tanjung, Logawa, Pasundan, Doho Kahuripan, serta kereta api Gaya Baru Malam Selatan, Arjuna KRL serta Penataran.

## **BAB. IV**

### **PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA**

Penelitian ini pada hakekatnya adalah penelitian Kualitatif analitik, berarti menguraikan analisa secara menyeluruh dan cermat mengenai fenomena sosial pertentangan melalui logika induktif, yaitu logika yang bertolak dari khusus ke umum, proses analisis dimulai sejak dari awal pencarian data, mulai pada saat proses penelitian sampai pada akhirnya data tersebut dirasa cukup valid. Oleh karena itu pendekatannya juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mencari dan menganalisa data tanpa menunggu sampai data tersebut terkumpul secara keseluruhan.

Peneliti melakukan proses analisis data sejak awal pengumpulan data maupun setelah selesai pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara. Dalam menganalisa data, peneliti melaksanakan dua tahap yaitu, *pertama*, melakukan analisis terhadap data yang dihasilkan peneliti berdasarkan pengamatan/observasi secara langsung berkenaan dengan tindakan perlawanan pedagang asongan terhadap pengusuran yang dilakukan PT. Kereta Api daerah operasional wilayah VII Madiun *Kedua*, mengadakan wawancara langsung dengan pedagang yang berjualan sepanjang jalur Madiun Surabaya.

Setelah adanya kebijakan PT. Kereta Api dengan melarang berjualan pedagang. *Ketiga* mencari solusi dengan menggunakan mediasi yang tepat untuk penyelesaian yang terjadi dengan para pihak-pihak yang bersengketa, yaitu pedagang asongan dengan pihak manajemen PT. Kereta Api daerah VII Madiun.

Rasa benci pedagang asongan terhadap Polisi Khusus Kereta Api (Polsuska ) sering kali menimbulkan konflik pedagang asongan dengan manajemen PT. Kereta Api di Madiun, sehingga permasalahan sepele yang melibatkan keduanya dapat memicu konflik yang lebih besar. Konflik antara pedagang asongan dengan Polsuska Madiun tidak hanya menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak yang terlibat konflik. Sering kali konflik pedagang asongan dengan polsuska

PT. Kereta Api merugikan masyarakat yang tidak memiliki sangkut paut dengan masalah tersebut.

Konflik antar pedagang asongan dengan polsuska Daops VII di Madiun merupakan konflik terbuka dan jenisnya merupakan konflik horizontal yakni konflik yang terjadi antara masyarakat dengan aparat. Pada umumnya konflik terbuka terjadi karena adanya larangan berjualan pedagang asongan di stasiun.

Untuk menghasilkan penelitian yang valid, peneliti melakukan survey dan mengambil data pada pedagang asongan, karyawan, polsuska, marinir/TNI.

#### **a. Pengambilan Data**

Setelah melalui proses pendekatan dengan pesilat dan pelatih, pengambilan data secara intensif ke subyek penelitian dengan metode observasi, wawancara mendalam pada pesilat, pelatih, pengurus perguruan silat diperoleh sebagaimana hasil sebagai berikut :

Wawancara dengan :

##### 1. Wahjudi :

Bagaimana perlakuan aparat pada waktu aksi demonstrasi pedagang asongan?

*“Aparat keamanan, polsuska Madiun melakukan tindakan represif dengan menendang perut, kaki pedagang, rasanya sakit sekali saya fisum ke rumah sakit Bhayangkara. Sebenarnya harapan pedagang asongan hanya satu diizinkan berjualan di stasiun Madiun baik di peron maupun di kereta api, sebab itu satu-satunya mata pencaharian.”*

Motivasi apa yang mendorong saudara tetap jualan sebagai asongan ?

*“Ada nilai social pak, sebaba penumpang sebenarnya bamanyak yang Membutuhkan barang kami, murah, ekonomis, nikmat, beda dengan harga di restorasi kereta api mahal.”*

##### 2. Hadi Suloso

Apa langkah bapak dalam memperjuangkan nasib pedagang asongan?

*“Pihaknya bakal mengajukan uji materi tentang UU No 23/2007 tentang perkereta apian ke Mahkamah Konstitusi (MK), karena bertentangan dengan UUD 1945. Dan melaporkan pikak tertentu ke Polresta Madiun karena atas dugaan memungut iuran terhadap 300 pedagang asongan sebesar 600 rupiah sejak tahun 2010.”*

### 3. Pong Harjatmo

Pada saat akan membuat film sejarah perjuangan rakyat melawan Belanda yakni film 'Gerbang Maut' Pong mengecek lokomotifnya yang akan digunakan pengambilan gambarnya dan bebarengan adanya demonstrasi pedagang asongan di stasiun daops VII Madiun,

*“Memberikan dukungan terhadap langkah yang diambil oleh Pasma ( Persatuan Pedagang Asongan Kota Madiun) untuk memperjuangkan nasibnya demi kesejahteraan para pedagang asongan dan keluarganya.”*

Wawancara dengan pejabat PT, Kereta Api Madiun;

4. Ahmad Najib Tawang alun ( Vice President PT.KAI DAOPS VII Madiun) Apa dasar pelarangan pedagang asongan tidak boleh jualan di stasiun?

*Tidak ada negoisasi untuk mencabut larangan jualan pedagang asongan di stasiun. Larangan pedagang asongan jualan di peron dan stasiun PT.KAI berlaku nasional, itu merupakan produk DPR dan pemerintah . Jika ingin perubahan aturan diajukan saja ke DPR bukan kepada PT.KAI Madiun. (JP.8/MARET.2014)*

### 5. Gatut suryatmoko

Bagaimana bapak menanggapi aksi pedagang asongan melawan peraturan PT.Kereta Api Indonesia Derah Operasi VII ?.

*“Pihaknya siap menghadapi protes pedagang asongan. Sudah tidak lagi pintu negoisasi, sebab PT.KAI berkewajiban menciptakan rasa ketertiban dan kenyamanan di stasiun, dan seluruh area stasiun”.*

Apakah tidak ada lagi peluang untuk negoisasi lewat solusi yang manusia?

*Pelarangan pedagang asongan bukan merupakan kebijakan kantor pusat PT.KAI tetapi sebagai pelaksanaan sesuai amanah UU.No23/*



*tahun 2007 serta PP.No 72 tahun 2009 tentang lalu lintas dan transportasi. Sebenarnya sudah ada niat baik PT,KAI untuk solusi dengan memberikan program corporate social responbility, yakni Sejumlah pedagang asongan dikaryakan sebagai petugas keamanan porter, cleaning service, dan tenaga ekspedisi, namun tawaran untuk pedagang asongan tersebut ditolak, sedangkan masalah uang iurani Gatut bilang mohon ditark lagi pungutan 600 ribu pertahun kepada Oknum PT.KAI. (JP.8/MARET/2014)*

6. Polsuska Madiun

Apa alasan polsuska menertibkan dan melarang pedgag asongan Untuk tidak berdagang di stasiun Kota Madiun.?

*“kami hanya melaksanakan tugas sesuai dengan wewenang dan dan kewajiban kami. Yakni menegakkan peraturan yang telah diperintahkan pimpinan salah satunya menegakan UU.No 23/ tahun 2007 yang isinya bahwa kawasan peron dan areal stasiun serta di Kereta api bebas dari pedagang asongan, hal tersebut untuk jaga Ketertiban, kenyamanan, keindahan penumpang kereta api.”*

7. Kapolsek Manguharjo

Apa upaya Keplolisian untuk meredakan konflik terbuka pedagang Asongan dengan PT.KAI Daops VII MADIUN ?

*“ Terjadi upaya penghadangan kereta api Sri Tanjung oleh pedagang Asongan. Pihakya harus melakukan deskresi agar tidak jatuh korban Dan menjamin perjalanan kereta api lancar.*

Bagaimana usaha polisi mencekan bentrok langsung pedagang asonga Dengan polsuska PT.KAI Madiun ?

*Kami polisi juga mengatipasi betrokan terbuka pedagang asongan Dengan polsuska PT.KAI Madiun.(JP.7/3/2014)*

8. Kasatreskrim AKP Suhono

Bagaimana tindak lanjut kasus peganiayaan pedagang asongan ?

*Laporan penganiayaan pedagang asongan belum didukung data kuat, Penyidik hanaya sebatas pengumpulan bahan keterangan, sedangkan Unuk pungli nya belum menyajikan data pendukung, laporan pungli Disertai data lengkap (JP,15/MARET/2014)*

9. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bhirawa Surabaya :

Bagaimana tanggapan bapak tentang konflik pedagang asongan dengan manajemen PT.Kereta Api daops VII Madiun ?

*Pertemuan pedagang asongan dengan PT,kereta Api deadlock, tindakan Polsuska terhadap pedagang asongan sudah terlalu, mereka rakyat kita tidak dengan kekerasan fisik (ditendang), kami memfasilitasi untuk lapor polisi atas perlakuan polsuska.*

10. Walikota Madiun

Bagaimana pendapat bapak tentang konflik pedagang asongan dengan PT.KAI Daops VII Madiun ?

*“Keberadaan pedagang asongan ada didalam stasiun, sehingga Pemkot tidak bisa campur tangan keberadaan didalam stasiun menjadi Wewenang PT.KAI Madiun, sedangkan bila keberadaannya pedagang. Diluar stasiun, trotoar menjadi wewenang Pemkot, saya pun siapMemarahi bila pedagang asongan tidak tertib, karena tidak tertib”.*

Apa solusinya pak walikota, karena kedua belah pihak sama ngotot?

*Pihaknya sudah ikut mendesak PT,KAI Daops VII Madiun untuk memberikan solusi, yakni alih pekerjaan menjadi petugas antar jasa satuan keamanan, porter, petugas kebersihan hingga bantuan gerobak”.*(JP.7/Maret201.

**b. Analisis masalah kaitannya dengan teori Dinamika Konflik Simon Fisher**

Simon Fisher membagi konflik menjadi 3 (tiga) bagian yaitu pra konflik atau kegiatan sebelum konflik, konflik kritis (puncak konflik) dan pasca konflik yakni penyelesaian setelah konflik terjadi. Setelah melakukan wawancara mendalam, peneliti memperoleh berbagai temuan data dari informan. Mereka menceritakan pengalaman hidupnya sebagai pedagang asongan secara terbuka dan apa adanya sesuai suka, duka yang dialaminya mulai dari masa pra konflik sampai konfrontasi, krisis dan masa pasca konflik di stasiun Madiun dan sekitarnya.

Berikut ini peneliti jabarkan analisis data berdasarkan temuan data. Dengan menggunakan teori Dinamika Konflik Simon Fisher, meliputi masa pra konflik, konfrontasi, krisis dan masa pasca konflik.

a. Pra Konflik, adalah suatu periode pada saat terjadinya kondisi diawalinya konflik karena adanya ketidaksesuaian sasaran kedua belah pihak atau lebih, dimana masing-masing pihak memaksakan keinginan sesuai seleranya, sehingga menimbulkan konflik Pedagang asongan mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh seluruh anggotanya merencanakan protes, demonstrasi, maupun pendekatan sosial ke management PT.KAI Daerah Operasional VII Madiun, agar pedagang asongan diperbolehkan jualan di stasiun Madiun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pertemuan diadakan antara pengurus Pasma (pedagang asongan Madiun) yang diwakili oleh Hadi Suloso (ketua) Wahjudi ( wakil Ketua) dengan pimpinan Daerah operasional VII PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang diwakili oleh Gatut Sutiyatmoko (Humas) Achmad Najib Tawangalun Kepala) di kantor PT KAI Madiun.

Hasil pertemuan beberapakali antara pedagang asongan dengan PT KAI gagal memperoleh kesepakatan alias deadlock. Karena masing-masing pihak bertahan pada argumentasinya sendiri-sendiri. Humas PT KAI mengatakan bahwa larangan jualan pedagang asongan merupakan harga mati yang tidak dapat diubah, karena manajemen PT KAI hanya melaksanakan UU. No 23 tahun 2007 tentang perkereta apian, demi kenyamanan, ketertiban, aman, pelayanan maksimal pada konsumen dan penumpang.

Upaya mencari solusi terus diadakan untuk mencegah terjadinya konflik terbuka dan horizontal antara pedagang asongan dengan manajemen PT.KAI, seperti tawaran pemberian modal untuk berusaha mencari nafkah diluar asongan, yakni gerobak tempat jualan pedagang asongan. Masa pra konflik ini berlangsung terus, dengan tujuan mencegah terjadi konfrontasi

terbuka antara pedagang asongan dengan Polsuska daops VII Madiun. Apa dikata, walaupun usaha telah dilaksanakan secara maximal akhirnya terjadilah dinamika konflik tahap ke 2 (dua) menurut teori Simon Fisher yaitu konfrontasi.

a. Masa Konflik/Konfrontasi,

Pada hari Rabu 19/Maret/2014 , Massa asongan ngluruk ke kantor Daerah operasional VII Jalan Kumpul Sunarya 14 dengan dukungan dari gabungan LSM. Aksi pasma tampak lebih berbiaya karena pedagang asongan membawa banner, spanduk berikut perangkat soun system ukuran besar dan power besar. Pengunjuk rasa membawa anak, isteri, dan mendirikan posko / tenda besar didepan kantor PT.KAI Daops VII Madiun. Demonstarsi berlangsung selama 4.5 jam mulai jam 8.30. sampai 12.30, dimana melumpuhkan kantor PT.KAI. Madiun.

Dalam orasinya Hadi Suloso mengatakan : “ Kami akan berjualan nasi pecel dan brem di depan kantor PTKAI Daops VIIMadiun sampai tuntutan kami dipenuhi, Pasma bukan termasuk pedagang asongan liar, karena sesuai historis pernah menjadi mitra kerja Stasiun daops VII Madiun. Pasma kecewa karena kepala daops VII Madiun terkesan menghindar dengan pergi ke stasiun Kertosono.(Radar 19/3/2014)

Konflik terus berlanjut sampai menginjak pada hari ketiga, PT. KA Madiun tidak bergeming dan tidak memberikan solusi dan memenuhi sedikitpun tuntutan pedagang asongan. Ketua Pasma Hadi Suloso, kekesalan kami memuncak karena “ kami terus cari cari utangan, kanan-kiri tetangga, dan sudak tidak dipercaya lagi utang, terus keluarga, Kami makan apa”.

Pada waktu terjadi demonstrasi. Ratusan personil marinir, polsuska, polisi berjaga disekitar lokasi konflik, yakni kantor daops VII Madiun mengawasi gerakan pedagang asongan. Setelah menunggu lama tidak solusi damai dari PT.KAI, akhirnya demonstrasi besar-besaran terjadi.

c. Masa Kritis, meledak dimana pedagang asongan nekad menembus barikade polisi. Polsuska, marinir untuk masuk stasiun kereta api Madiun. Bahkan ada beberapa pedagang menghadang laju kereta api yang masuk ke stasiun Madiun, mereka tiduran diatas rel kereta Sri Tanjung yang akan lewat. Disinilah puncak dari aksi konflik pedagang asongan dengan PT. KAI Madiun, akhirnya demonstrasi memmbawa petisi berakhir dengan menuju Kantor Walikota Madiun dan DPRD Kota Madiun sebagai tempat curahan hati rakyat kepada wakilnya dan pimpinannya. Setelah tahap kritis tahap selanjutnya aksi konflik pedagang asongan dengan PT. KAI adalah tahap pasca konflik sebagai mana teori dinamika konflik Simon Fisher .

d. Pasca Konflik, adalah tahap dimana semua pihak meredakan konflik dengan loby-loby mencari solusi yang ditengahi oleh beberapa pihak sebagai mediator diantara pemerintah kota Madiun, DPRD Kota Madiun, LSM, pihak kepolisian, kodim, polsek dan tokoh-tokoh masyarakat.

Solusi konflik untuk meredakan perselisihan antar pihak-pihak yang bertikai adalah dengan resolusi konflik. Mengapa ditempuh dengan langkah ini, sebab dari pihak pemilih lahan dan kebijakan sudah harga mati untuk tidak memenuhi tuntutan pedagang asongan, karena dasar pijkan PT.KAI Madiun adalah UU.No 23/tahun 2007 tentang undang-undang Perkereta Apian, yang merupakan produk hukum tertinggi yakni pemerintah dengan DPR RI.

Karena tuntutan pedagang asongan sudah tidak ada jalan keluar dan pihak PT.Kereta Api harga mati, maka disepakati solusi damai, sebagai jalan keluar, yaitu dengan adanya uang pesangon dari PT.KAI sebagai modal pedagang asongan untuk beralih profesi dan pekerjaan diluar pedagang asongan areal peron di kawasan stasiun PT.KAI Daops VII Madiun.

Disamping keputusan diberi pesangon untuk pedagang asongan, pedagang asongan diberi pekerjaan sebagai tenaga kebersihan Cleaning Service, tenaga angkutan barang (portier) dan

anak pedagang asongan yang memenuhi syarat dapat menjadi karyawan PT.KAI Daops VII Madiun. Saat ini pedagang asongan sudah dapat menerima keputusan tentang larangan jualan di kawasan peron stasiun Madiun, sehingga mereka dapat bekerja dengan baik sesuai pekerjaan barunya. Walaupun dengan berat hati pedagang asongan menerima apa yang telah disepakati bersama, karena itulah jalan satu-satunya bagi pedagang asongan untuk dapat meneruskan usahanya.

Dengan demikian konflik yang terjadi antara pedagang asongan di Stasiun Madiun selaras dengan teori dinamika Konflik Simon Fisher sejak awal konflik, konfrontasi, kritis dan pasca konflik dalam proses terjadinya dan penyelesaiannya dan untuk memperjelas uraian dan penjelasan peneliti lampirkan gambar/photo/visual dari tahap-tahap peristiwa konflik pedagang asongan dengan PT.KAI Madiun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka analisis sebagai berikut :

Salah satu persoalan yang sering kali muncul dalam teori-teori sosial ialah tentang hubungan antara individu dan masyarakat, bagaimana kasus konflik sosial di masyarakat terjadi?. Interaksi sosial, komunikasi sosial dalam hubungan antar manusia dapat bersifat integrasi dan konflik. Yang bersifat integrasi menimbulkan akibat yang positif dalam masyarakat, sedangkan yang konflik berdampak terjadinya perselisihan antara manusia yang satu dengan lainnya, salah satunya tentang konflik pedagang asongan dengan manajemen PT.Kereta Api Indonesia (KAI).

Teori Dinamika Konflik pada dasarnya merupakan satu perspektif konflik sosial. Perspektif ini memusatkan perhatian pada analisa suatu kasus dimana konflik yang terjadi di masyarakat (Simon Fisher ; 2004 : 50 ). Simon Fisher menyimpulkan tentang Dinamika Konflik sebagai berikut : Ada 4 (empat) bentuk dinamika konflik, yakni masa Pra Konflik, masa konfrontasi, masa kritis dan masa pasca konflik.

- a. Masa pra konflik, yaitu situasi dimana konflik belum terjadi, pihak yang terlibat masing-masing menyiapkan diri untuk konflik , seperti rapat bahas strategi, metode yang digunakan, personilnya berapa !
- b. Masa konfrontasi, masa dimana terjadi perselisihan terbuka dan bersifat Horizontal antara pedagang asongan dengan PT.KAI Madiun. dengan membawa misi masing-masing . Pedagang konfrontasi berhadapan langsung pedagang asongan (100) orang dengan (100) Polsuska. Polisi, marinir. Untuk dapat masuk ke kawasan peron PT,KAI Madiun.
- c. Masa berhadapan langsung dengan memaksakan kehendak masing-masing Dengan menghadang lajunya dan kedatangan kereta api yang masuk stasiun Madiun.Tindakan pedagang asongan menjadikan konflik masuk ke situasi kritis, sebab bila terjadi jatuh korban masalahnya menjadi rumit dan berdarah.
- d. Masa pasca konflik, mengingat posisi pedagang asongan sangat lemah dalam hal hukum yang dimiliki, akhirnya pedagang asongan menyerah dan tidak memaksakan tuntutan nya dengan menerima tawaran PT.KAI menerima uang pengganti untuk usaha selain menjadi asongan di stasiun Madiun.

**Hasil Penelitian sebagai berikut :**

pra konflik ---> masa konfrontasi ---> masa kritis ---> masa pasca konflik

<b>Protes UU 23/2007 konflik</b>	<b>P.Asongan vs PT.KA</b>	<b>STOP K.A</b>	<b>Solusi</b>
Tolak penerapan porter, Tetap jualan	Demontrasi Paksa jualan	Sri tanjung Logawa	Pesangon, Kebersihan, parkir Ojek stasiun, carter Win-win solution

Gambar :

Teori Dinamika Konflik Shimon Fisher

## **BAB. V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

- a. Konflik pedagang asongan dengan manajemen PT.KA merupakan konflik sosial horizontal, dalam rangka menegakkan UU.23/2007.
- b. Masalah ekonomi menjadi faktor utama penyebab terjadinya konflik pedagang asongan dan PT.KAI, karena mereka pedagang andalkan jualan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- c. PT.KAI dan polisi hendaknya menggunakan pendekatan persuasif dalam atasi pedagang asongan.
- d. Menurut Teori Dinamika Konflik, konflik ada beberapa tahap yakni pra konflik, Konfrontasi, Konflik terbuka, pasca konflik. Hal tersebut terjadi pada konflik polsuska dengan pedagang asongan. (shimon Fisher)

#### **2. Saran –saran**

- a. Pedagang asongan sudah lama berjualan di stasiun dan turun temurun makanya cara mengatasinya jangan represif, toh mereka orang Madiun juga
- b. Pasca konflik hendaknya ada penyelesaian nasib pedagang, baik dengan pekerjaan maupun solusinyan
- c. Mereka butuh makan, butuh hidup, butuh sekolahkan anaknya, maka salurkan ke pekerjaan yang ada di stasiun baik porter, cleaning service, Satuan Pengamanan (Satpam) tukang kebun atau diberi pesangon.



:

## Daftar Pustaka

1. Alisyahbana ”*Perlawanan pedagang kaki lima terhadap Kebijakan pemkot Surabaya*”. Disertasi Unair 2005
1. Bernard raho, SVD ” *Sosiologi Modern*”, Prestasi Pustaka Jakarta 2007.
2. Biro Pusat Statistik ”*Madiun dalam angka*”, Pemkot publisher Madiun 2010.
3. Hubermans and Miles, “*Analisa Penelitian Kualitatif*”, Ganesha Bandung 1999.
4. Moleong.J. Lexy “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung. Remaja Rosda Karya 2005.
5. Madiun Bangkit, “*Relokasi PKL dan masalahnya*”, Buletin Pemerintahan Kota Madiun. 2010 edisi Agustus
6. Sugiyono, “*Metode penelitian Kualitatif*”, Penerbit Obor. Yogjakarta 2001.
7. Bapeda Kota Madiun, “*Rencana Tata Kota Madiun Menuju Metropolis*, Bapeda Kota 2009
8. Efendi M, “*Jati diri dan Profesionalisme TNI*”, Penerbit UMM Pers, 2009
9. Perdana, surya. “*Mediasi sebagai cara menyelesaikan perselisihan PHK di Medan Sumatra Utara*”. Disertasi 2007.
- 10.Susan, Novi, 2010. “*Pengantar Sosiologi Konflik dan isu konflik kontemporer*” Jakarta, Kencana, 2010
- 11.Fisher, Simon dkk “*Mengelola Konflik*”, Jakarta. The British Council
- 12.Prastowo, Andi. “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perpektif Rancangan Penelitian*”, Arruz Media, Jakarta 2011
- 13.Ritzer, George. “*Teori Sosiologi Modern*”, Jakarta, Kencana 2004.
- 16.Kartono. “*Fenomena pedagang kaki lima dalam menghadapi Permasalahannya*” Penerbit obor Indonesia, 2005
- 15.Satori, DJ. ” *Penelitian Kualitatif*”, Kanisius Yogyakarta 2009.

## Lampiran:







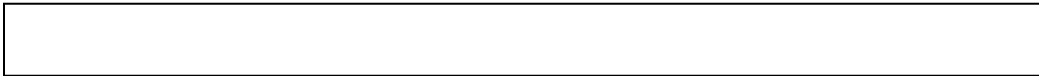
**Pegadaian**



**Ingat Emas  
Ingat Pegadaian**

Tempat tepat Investasi Emas





. Polisi barikade stasiun kereta api Madiun dari serbuan pedagang asongan



konflik terbuka antara pedagang asongan dengan Polsuska di stasiun



Satpol PP. Kota Madiun membantu pengamanan aksi pedagang asongan di jalan Kumpul Sunaryo depan Stasiun

Rapat koordinasi satpol PP. Kepolisian, Polsuska, pedagang asongan mencari solusi penyelesaian konflik pedagang asongan dan PT,KAI.

### **Pedoman Wawancara**

Judul Penelitian : Konflik pedagang asongan dengan manajemen PT. Kereta Api Indonesia (KAI)  
Responden : Pedagang asongan

Jawablah pertanyaan dibawah ini :

1. Identitas Pedagang  
Nama :  
Alamat :  
Pekerjaan :
2. Mengapa pedagang asongan melawan manajemen PT. Kereta Api Madiun 3.sudah berapa lama bapak-bapak bekerja asongan di stasiun kereta api Madiun.
4. Berapa jumlah anak bapak/ibu, apa masih sekolah?
5. Pedagang asongan sebagai pekerjaan pokok atau sampingan.?

6. Modal asongan merupakan milik sendiri atau pinjaman.?
7. Apa alasan bapak/ibu tetap jualan di stasiun?
8. Apakah bapak/ibu tidak diberitahu tentang UU, No 23 tahun 2007 tentang Perkeretaapian.?
9. Berapa jumlah anggota paguyuban asongan di stasiun Madiun.
10. Mengapa bapak/ibu tetap ngotot jualan di stasiun Madiun sebutkan alasannya.
11. Apa ada yang mengerakkan pedagang asongan melawan Satpolsus PT.KAI Madiun, mengingat saat ini Plpres, Pilleg?
12. Apakah saudara untung menjadi pedagang asongan, berapa?
13. Apabila tetap dilarang keras oleh PT.KAI, apa solusinya?
14. Apakah tuntutan paling sederhana yang pedagang asongan minta?
15. Bagaimana anda jika PT.KAI memberikan kompensasi sebagai ganti Saudara jualan di area stasiun dan kereta Api.
16. Bagaimana perlakuan PTKAI terhadap pedagang asongan persuasi atau ?
17. Ada informasi bahwa pedagang asongan menjadi penyebab utama tidak Nyaman, indah, tidak bersih, kotor stasiun dan kereta api?
18. Apakah anda dibutuhkan oleh penumpang, dengan dagangan anda?
19. Kapan saudara berhenti menjadi asongan di stasiun kereta api?
20. Apakah yang mendasari saudara memperjuangkan prinsip untuk tetap jualan di stasiun, padahal PT,KAI melarang?

#### **Pedoman wawancara**

Judul Penelitian : Konflik pedagang asongan dengan manajemen PT.KAI Daops VII Madiun.

Responden : manajemen PT.KAI ( Direktur, karyawan,)

Jawablah pertanyaan dibawah ini

1. Mengapa pak, pedagang asongan dilarang jualan di stasiun?
2. Kapan pedagang asongan dilarang jualan di stasiun Madiun?
3. Mengapa pedagang asongan dilarang jualan, mengapa?
4. Apakah pedagang asongan ada dasar hukumnya untuk jualan di stasiun?
5. Apakah PT.KAI tetap melarang pedagang asongan, padahal jualan jadi mata pencarian.?
6. UU.No 23 tahun 2007 sudah lama diberlakukan mengapa baru tahun ini diterapkan tidak sejak dulu?
7. bagaimana cara untuk menghentikan perlawanan pedagang asongan, apa PT.KAI dengan represif?
8. Pedagang asongan sudah lama berdagang di stasiun, tahunannya apa tidak Ada solusi bapak, kasihan.?
9. Pedagang asongan dalam konflik dengan PT.KAI didukung Pemkot Madiun, bagaimana PTKAI menyikapi?
10. Sosialisasi UU.No. 23 tahun 2007 tentang Kereta Api tidak maksimal, karena sampai hari ini ada pedagang asongan yang tidak tahu, apa benar?
11. Melihat konflik yang tajam antara pedagang asongan dengan PT,KAI apa tidak solusi perdamaian?

12. Apakah tidak ada mediasi pihak ketiga dalam konflik pedagang asongan  
Bila ada sudah sejauh mana?
13. Beberapa hari terakhir ada informasi PT.KAI membuat jalan keluar untuk perdamaian dengan pesangon pedagang, dialihkan tugas ke tenaga porter dan kebersihan stasiun?
14. Apakah tujuan pokok dari penerapan UU.No.23 Perkerkereta apian?
15. Mengapa pemberlakuan baru tahun ini, apa selama ini pedagang asongan membuat tidak nyaman, kotorn kumuh, harga jualannya mahal?

## Daftar Pustaka

1. Alisyahbana ”*Perlawanan pedagang kaki lima terhadap Kebijakan pemkot Surabaya*”. Disertasi Unair 2005
1. Bernard raho, SVD ” *Sosiologi Modern*”, Prestasi Pustaka Jakarta 2007.
2. Biro Pusat Statistik ”*Madiun dalam angka*”, Pemkot publisher Madiun 2010.
3. Hubermans and Miles, “*Analisa Penelitian Kualitatif*”, Ganesha Bandung 1999.
4. Moleong.J. Lexy “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung. Remaja Rosda Karya 2005.
5. Madiun Bangkit, “*Relokasi PKL dan masalahnya*”, Buletin Pemerintahan Kota Madiun. 2010 edisi Agustus
6. Sugiyono, “*Metode penelitian Kualitatif*”, Penerbit Obor. Yogjakarta 2001.
7. Bapeda Kota Madiun, “*Rencana Tata Kota Madiun Menuju Metropolis*”, Bapeda Kota 2009
8. Efendi M, “*Jati diri dan Profesionalisme TNI*”, Penerbit UMM Pers, 2009
9. Perdana, surya. “*Mediasi sebagai cara menyelesaikan perselisihan PHK di Medan Sumatera Utara*”. Disertasi 2007.
- 10.Susan, Novi, 2010. “*Pengantar Sosiologi Konflik dan isu konflik kontemporer*” Jakarta, Kencana, 2010
- 11.Fisher, Simon dkk “*Mengelola Konflik*”, Jakarta. The British Council
- 12.Prastowo, Andi. “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perpektif Rancangan Penelitian*”, Arruz Media,Jakarta 2011
- 13.Ritzer, George. “*Teori Sosiologi Modern*”, Jakarta, Kencana 2004.
- 16.Kartono. “*Fenomena pedagang kaki lima dalam menghadapi Permasalahannya*” Penerbit obor Indonesia, 2005
- 15.Satori, DJ. ” *Penelitian Kualitatif*”, Kanisius Yogjakarta 2009



